

**ANALISIS PERANAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA TALANG MULYA**

(Studi di Desa Talang Mulya, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)

(Skripsi)

Oleh

Juanda



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

SOCIAL ROLE ANALYSIS OF COMMUNITY ON DEVELOPMENT TALANG MULYA TOURISM VILLAGE (Study at Talang Mulya Village Teluk Pandan District Pesawaran Regency)

By

JUANDA

This study aims to determine the social role of the community to development Talang Mulya Tourism Village, District Teluk Pandan, Pesawaran regency. This research method is descriptive qualitative type with number of informant counted 14 informant. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation.

The results showed that there are strategies and social roles to community for doing developing Talang Mulya Tourism Village. The strategies is to community-based, partnering with college student, and creating BUMDes. Then social roles are done such as making typical village products, preserving TTKKDH, making water power, providing travel transfortasi as well as providing packages. However, there are constraints of social roles such as limited funds, lack of licensing and lack of expert teams. So the results of the analysis using the Functional-Structural approach states that the implementation of Talang Mulya Tourism Village development has been running effectively but not yet supported by other social capital. Therefore, a shared commitment among stakeholders in further research and development is required.

Keywords: social role, tourist village, development.

ABSTRAK

ANALISIS PERANAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA TALANG MULYA (Studi di Desa Talang Mulya Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)

By

JUANDA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sosial masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian ini adalah kualitatif tipe deskriptif dengan jumlah informan sebanyak 14 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi dan peranan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Strategi yang dilakukan antara lain berbasis masyarakat, bermitra dengan Mahasiswa, serta menjadikan BUMDes. Kemudian peranan sosial yang dilakukan seperti pembuatan produk khas desa, melestarikan TTKKDH, pembuatan PLTA, menyediakan transportasi wisata serta menyediakan paket. Namun, terdapat hambatan peranan yaitu anggaran dana terbatas, perizinan yang belum selesai serta kurangnya dampingi tim ahli. Maka hasil analisis dengan menggunakan pendekatan Fungsional-Struktural menyatakan bahwa pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Talang Mulya telah berjalan efektif namun belum di dukung dengan modal sosial lainnya. Untuk itu diperlukan komitmen bersama antar stakeholder dalam penelitian dan pengembangan selanjutnya.

Kata kunci: peranan sosial, desa wisata, pengembangan.

**ANALISIS PERANAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA TALANG MULYA**

(Studi di Desa Talang Mulya, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran)

**Oleh
Juanda**

Skrpsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

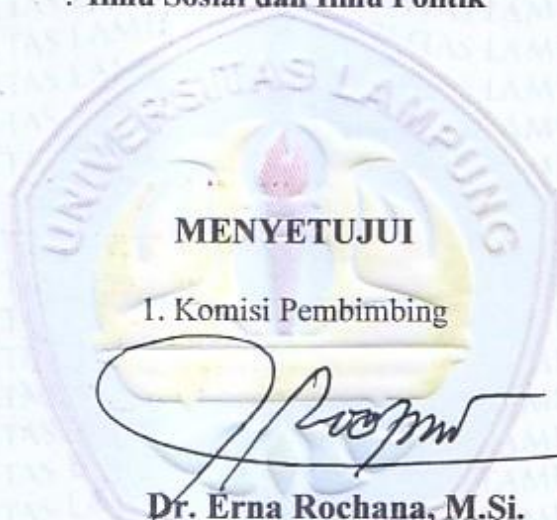
Judul Skripsi : **ANALISIS PERANAN SOSIAL MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
TALANG MULYA
(Studi pada Desa Talang Mulya Kecamatan Teluk
Pandan Kabupaten Pesawaran)**

Nama Mahasiswa : **Juanda**

No. Pokok Mahasiswa : **1216011052**

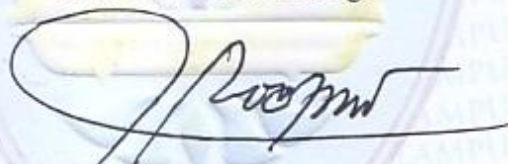
Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



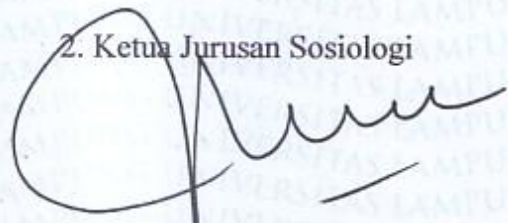
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP 19670623 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

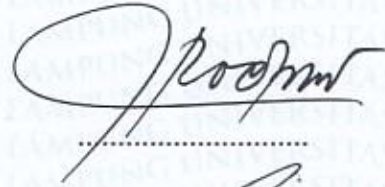


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

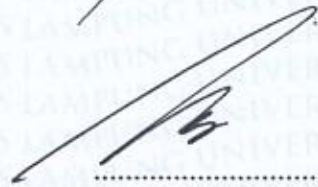
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



Penguji Utama : **Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Oktober 2017**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Juanda
NPM : 1216011052
Fakultas / Jurusan : Isip / Sosiologi
Alamat : Dusun Kampung Baru, RT 001 RW 002, Desa Pagar,
Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar lampung, 2017



Juanda

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Juanda dilahirkan di Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 27 Mei 1994. Penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Awin dan Ibu Sakimah.

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pagar lulus pada tahun 2006. Selanjutnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Blambangan Pagar lulus tahun 2009. Kemudian penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Abung Selatan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. kemudian mendaftar Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah (PPM-DH) pada tahun 2012-2014. Merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapat diperkuliahan, maka penulis aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan, antara lain; UKM KSR PMI Unit Unila, FSPI FISIP Unila, dan HMJ Sosiologi Fisip Unila.

MOTTO

"Ku tanamkan dalam sanubari ku sukses adalah bekerja dan berdo'a"

(Juanda)

"... Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah SWT itu amatlah dekat".

(Q.S. Al-Baqarah: 214)

"NOI SIAMO TUTTI FRATELLI"

"Kita Sama dan Bersaudara"

(Jean Henry Dunant)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT
Ku persembahkan karya sederhanaku ini untuk:*

Abah dan Emak Tercinta,

*Bukan maksudku menunda kebahagiaan, menghambat,
senyuman sayang yang telah lama ingin disampaikan,
Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, kesabaran dan
keikhlasan, serta doa dalam menanti keberhasilanku.*

Sahabat Dunia Akhirat,

*Terimakasih atas dukungan, semangat dan doa kepadaku,
Tetaplah dalam barisan Ukhuwah,
hingga Allah satukan kita di Surga.*

Almamater Tercinta,

*Berkarya Dan Berinovasi Untuk Bangsa,
Aku Cinta Unila.*

SANWACANA

Bersyukur kehadiran Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Semoga Allah senantiasa melindungi aktivitas kita semua.

Alhamdulillah, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Peranan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Talang Mulya”**. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa dukungan moril maupun materiil. Melalui kesempatan ini, penulis hendak menuliskan untaian kata terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung periode 2015- 2020.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H.,, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memotivasi.
5. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan kepada penulis mengenai penelitian ini guna mendapatkan gelar sarjana.

6. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Dosen Pembahas Penelitian yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Teman-teman Sosiologi Unila angkatan 2012 yang secara keseluruhan telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
9. HMJ Sosiologi Unila yang telah mengkader untuk selalu Kritis, Kreatif dan Edukatif.
10. UKM KSR PMI Unit Unila untuk selalu berkomitmen pengabdian tanpa batas pada kemanusiaan.
11. Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah telah mengajarkan menjadi mahasiswa sambil nyantri.
12. Pengurus Yayasan Umniyati Lampung, terimakasih atas dukungan dan bimbingannya.
13. Teman-teman seperjuangan dalam KKN di Desa Pagar Buana, Kec. Way Kenanga, Kab. Tulang Bawang Barat.
14. Serta terimakasih tiada tara penulis ucapkan kepada keseluruhan pihak yang tiada terucap, mohon maaf atas segala khilaf, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2017

Juanda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Peranan Masyarakat.....	7
1. Pengertian Peran	7
2. Pengertian Masyarakat	9
3. Pengertian Peranan Masyarakat.....	11
4. Pengertian Peranan Sosial	13
5. Hambatan Dalam Peranan Masyarakat	14
B. Tinjauan Tentang Wisata	17
1. Pengertian Pariwisata	17
2. Pengertian Obyek dan Daya Tarik Masyarakat.....	23
3. Pengertian Desa Wisata	25
C. Tinjauan Tentang Konsep Pengembangan Desa Wisata.....	27
D. Teori Fungsionalisme-Struktural	30
E. Penelitian Terkait	32
F. Kerangka Pikir	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Informan Penelitian.....	40
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Teknik Keabsahan Data	46

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Talang Mulya	47
1. Visi Pembangunan	47
2. Misi Pembangunan Desa	50
3. Sejarah Desa Talang Mulya	52
4. Jumlah Penduduk	52
5. Kondisi Geografis	54
6. Pemerintahan Umum	55
B. Gambaran Umum Desa Wisata Talang Mulya	56
1. Sejarah Desa Wisata Talang Mulya	56
2. Obyek Wisata Yang Disajikan	58

V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Peranan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya	63
B. Hasil Penelitian	65
1. Strategi Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya	65
2. Peranan Masyarakat Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya	76
3. Hambatan Peranan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.....	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. <i>Adaptation</i> (Adaptasi)	100
2. <i>Goal Attainment</i> (Pencapaian Tujuan)	101
3. <i>Integration</i> (Integrasi)	102
4. <i>Latency</i> (Pemeliharaan Pola)	103

VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terkait	32
2. Informan Penelitian	41
3. Data Sekunder	43
4. Triangulasi	47
5. Jumlah Penduduk	56
6. Tata Guna Tanah	57
7. Tingkat Pendidikan Masyarakat	70
8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Talang Mulya	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir	37
2. Analisis Data Model Interaktif	46
3. Diagram Batang Kepadatan Penduduk Desa Talang Mulya Tahun 2017	54
4. Diagram Tata Guna Tanah Desa Talang Mulya Tahun 2017	54
5. Struktur Pemerintahan Desa Talang Mulya	58
6. Gotong Royong Membersihkan Lokasi Wisata	68
7. Struktur Pemerintahan Desa Talang Mulya	58
8. Air Terjun Kudus	60
9. Air Terjun Koret	61
10. Air Terjun Cibetung	61
11. Camping Ground	62
12. Gotong Royong Membersihkan Lokasi Wisata	68
13. Ranting-ranting Yang Rumpun	71
14. Foto Pengunjung Dengan Masyarakat Desa	73
15. Perkebunan Kopi Desa Talang Mulya	77
16. Penjemuran Kopi	78
17. Produk Khas Desa Wisata Talang Mulya	79
18. Pembuatan Produk	79
19. Sekretariat TTKKDH	83
20. Kendaraan Pick Up	88
21. Kendaraan Sepeda Motor	88
22. Homestay di Area Desa Wisata	90
23. Paket Penawaran	91
24. Foto Wawancara dengan Bapak Salim	Lmp
25. Foto Wawancara dengan Ibu Istiqomah	Lmp
26. Wawancara dengan Bapak A Juher ...	Lmp
27. Wawancara dengan Heri (KAUR Desa Talang Mulya)	Lmp

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2008 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar Rp. 153,25 triliun atau 3,09% dari total PDB Indonesia. Pertumbuhan PDB pariwisata pun sejak tahun 2001 selalu menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan PDB nasional. Walaupun masih menunjukkan angka sementara, pada tahun 2009 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai 8,18%, sedangkan PDB nasional hanya 4,37%. Pada tahun yang sama, devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar ketiga devisa negara, setelah minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Peringkat ini menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat sejak tahun 2006 yang hanya menempati peringkat ke-6 dari 11 komoditi sumber devisa negara (Mudrikah, Alfiah, dkk, 2014) . Data lainnya menunjukkan bahwa dari tahun 2000 hingga tahun 2014 BPS mencatat jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata ke Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan pada tahun 2014 mencapai 9 435 411 orang (Sumber BPS <http://www.bps.go.id/> [diakses pada 24 Oktober 2015])

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap

masyarakat setempat. Efek penggandaan (*Multiplier Effect*) dari industri pariwisata akan menggerakkan industri-industri lain pendukungnya. Komponen utama industri pariwisata adalah daya tarik wisata berupa destinasi dan atraksi wisata. Sementara komponen pendukungnya mencakup industri-industri dalam bidang transportasi, penginapan (*homestay*), makanan dan minuman, perbankan, atau bahkan manufaktur. Bagi masyarakat yang berada disekitaran kawasan wisata dapat memafaatkannya untuk membuka usaha baru yang potensial.

Pengembangan pariwisata memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang makmur dikawasan wisata. Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu; (1) menggalakkan ekonomi; (2) memelihara kepribadian bangsa, kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup; (3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Proses pembangunan sendiri pasalnya tidak bisa terlepas dari dampak perubahan yang terjadi. Didukung pendapat Hasanah (2004) kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi, dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata.

Menurut Soekarya (2011) potensi obyek wisata baik yang bernuansa alam maupun budaya pada umumnya berada di pedesaan, seiring dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan. Oleh karena itu, berbagai potensi daya tarik obyek wisata dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat sebesar-besarnya terkait potensi desa yang ada dengan menjadikannya kawasan desa wisata. Mengingat wisatawan dalam perjalanan wisatanya membutuhkan berbagai kebutuhan baik barang maupun jasa.

Masyarakat di pedesaan yang telah merasakan manfaat dari kunjungan wisatawan ke daerahnya, tentu akan berusaha menjaga lingkungan untuk tetap lestari bahkan meningkatkan kualitasnya. Dengan demikian, maka melalui pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkatkan kualitasnya.

Salah satu kawasan wisata yang menarik adalah Desa Wisata Talang Mulya. Kawasan ini dijadikan wisata karena keindahan alamnya yang terletak di dipinggir hutan kawasan register 19 Gunung Betung, terdapat hasil perkebunan buah, dan terdapat aliran sungai dengan pesona air terjun yang indah. Desa Talang Mulya memiliki luas wilayah 1.772,5 ha dengan lahan produktif 100 ha. Secara administratif kawasan wisata ini terletak di desa Talang Mulya, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Pengembangan potensi obyek wisata hingga saat ini terus dilakukan oleh pemerintah desa Talang Mulya. Perencanaan pengembangan akan dilakukan dengan memperbaiki aksesibilitas menuju obyek wisata, pembentukan dan pemberdayaan kelompok sadar wisata, manajemen wisata seperti membuat lokasi parkir, *homestay*, *camping Ground*, serta pengadaan alat-alat pendukung wisata. Dalam perencanaan ini pemerintah desa juga mengupayakan agar yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata ini adalah masyarakat Desa Talang Mulya sendiri.

Penduduk Desa Talang Mulya berjumlah 1500 orang yang tersebar di 9 Rukun Tetangga (RT), dan 3 Dusun. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani, sedangkan sebagian yang lain sebagai pengusaha kecil dan menengah, pedagang keliling, dan terdapat juga belum mendapatkan pekerjaan yang didominasi oleh para pemuda desa. Kondisi sosial budaya masyarakat masih berpendidikan rendah, yaitu lulusan SMA/Sederajat hanya 40 orang sedangkan lulusan SD/Sederajat sebanyak 500 orang (data Demografi Desa Talang Mulya).

Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya membutuhkan peranan masyarakat secara aktif dan sistematis. Peran masyarakat ini meliputi pemahaman tentang strategi pengembangan yang dilakukan serta dukungan yang dilakukan dalam pengembangan seperti ikut serta dalam proses perencanaan, proses pembangunan serta monitoring dan evaluasi. Tanpa peranan aktif masyarakat, pengembangan tidak akan berjalan dengan baik.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dan pemahamannya mengenai langkah-langkah tersebut, serta menjelaskan hambatan-hambatan yang terjadi pada peranannya dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya ?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Peranan Sosial Masyarakat Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya?
3. Bagaimana Hambatan Peranan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan peranan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

2. Secara Khusus

Penelitian ini secara khusus diharapkan memberikan respon yang positif bagi masyarakat Desa Talang Mulya untuk dapat bersinergi dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap masyarakat dan pemerintah dalam mengoptialkan pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu sosiologi pariwisata dan sosiologi pembangunan, khususnya dalam menganalisis peranan masyarakat dan pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Desa Talang Mulya agar memahami betapa pentingnya peranan masyarakat untuk dapat mengembangkan Desa Wisata Talang Mulya.

b. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai pembangunan kawasan wisata dan pemberdayaan masyarakat di sekitar Desa Wisata Talang Mulya. Selain itu, sebagai bahan acuan pengelolaan Desa Wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peranan Masyarakat

1. Pengertian Peran

Menurut Soekanto (2009) peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya.

Kemudian menurut Riyadi (2002) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Menurut Katz dan Kahn (Mifta Thoha, 2002), integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peranan, norma dan nilai. Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, pengertian seseorang tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya dan kemaunnya untuk mentaati yang telah menetapkan pengharapan tadi.

Kemudian menurut Dougherty & Pritchard (Bauer, 2003) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. Lebih lanjut Dougherty & Pritchard (Bauer, 2003) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (*role perception*).

Begitu pula dengan organisasi sosial atau masyarakat, setiap organisasi tentunya memiliki ketentuan-ketentuan terkait batasan apa saja yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh organisasi yang bersangkutan tersebut. Sehingga masing-masing organisasi dapat bekerja berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2009) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- a) Peran aktif adalah peran yang di berikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat dan lainnya sebagainya.

- b) Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- c) Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Pengertian Masyarakat

Menurut Suharso, dkk. (2005) kata masyarakat berarti sehimpun manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat. Masyarakat dibentuk oleh individu-individu yang berada dalam keadaan sadar. Mereka memiliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara sesama kaum laki-laki atau sesama kaum wanita, atau antara kaum laki-laki dan kaum wanita.

Menurut Koentjaraningrat, (1990) masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah

sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dsb manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Menurut Soekanto (2009) dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

- a) Beranggotakan minimal dua orang.
- b) Anggotannya sadar sebagai satu kesatuan.
- c) Berhubungan dengan waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat.
- d) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas, menurut Abu Ahmadi (2004), masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak.
- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

3. Pengertian Peranan

Masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pertama pemerintah, kedua swasta dan ketiga masyarakat, yang sering disebut tiga pilar utama pariwisata. Misalnya, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasinya tentunya. Kemudian pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi pengembangan pariwisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya tarik pariwisata.

Mengenai pengembangan atau menumbuhkan kesadaran pariwisata di kalangan masyarakat ini bukanlah hal yang mudah. Walaupun secara sosiologis keberadaan masyarakat Indonesia sesungguhnya sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata, baik dengan kekayaan adat istiadatnya, kreasi seni dalam berbagai segi kehidupannya juga khazanah lingkungan dan sejarahnya yang relative cukup kaya dan menjadi kebanggaan dunia.

Ketidakmudahan menumbuh-kembangkan kreasi itu diantaranya terletak pada : *Pertama*, masih ada stigma pandangan bahwa pariwisata dapat mempengaruhi kehidupan yang kurang baik atau akan berpengaruh buruk pada proses pembentukan moral masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa melalui pariwisata terjadi proses akulturasi budaya yang sesungguhnya juga di balik itu semua banyak memberikan nilai tambah.

Kedua, masih adanya sikap yang berlebihan terhadap turis terutama wisman (wisatawan manca negara), baik dari sisi keamanan maupun dari sisi kesehatan. Sehingga kewaspadaan yang berlebihan dapat saja berakibat kurang kondusifnya bagi para turis tatkala mereka mengunjungi suatu obyek wisata.

Ketiga, belum tumbuhnya sikap masyarakat untuk melindungi dan memberikan pelayanan kepada para turis minimal dengan mengucapkan selamat dan memberi senyuman sehingga masih terjadi insiden-insiden ketidak amanan di berbagai daerah yang menjadi obyek wisata.

Keempat, belum terbentuknya sikap dan cara pandang bahwa pariwisata, seperti banyak terbukti di berbagai Negara, menjanjikan pula bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Untuk itu semua jelas ditentukan oleh adanya daya cipta dan kreasi masyarakat yang bukan hanya dapat memelihara yang ada, tetapi juga dapat menciptakan berbagai kreasi baru sehingga berbagai jenis wisata mulai dari wisata budaya, belanja, alam, olah raga, riset dan lain sebagainya, dapat berkembang secara variatif dan terus berkelanjutan. Kesemuanya ini terletak dari bagaimana peran masyarakat dalam memajukan pariwisata. Sebab jika masyarakatnya pasif apalagi tidak punya kreatifitas maka kegiatan pariwisata akan sepi. Itu sebabnya peran masyarakat dalam memajukan pariwisata nasional bukan hanya penting tetapi juga strategis.

4. Pengertian Peranan Sosial

Menurut Abdul Syani (2012) peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang memiliki status sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan muncul suatu harapan-harapan baru. Melalui harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat.

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang untuk menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan.

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Menurut Marion J. Levy Jr. Dalam Soekanto (2009) ada beberapa pertimbangan peranan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut :

- a) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan keberlangsungannya.
- b) Peranan tersebut seyogyanya dilatakkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c) Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena itu mungkin pelaksanakannya membutuhkan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
- d) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

5. Hambatan Dalam Perananan Masyarakat

Hambatan dalam peranan masyarakat identik dengan masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan kegiatan. Didalam masalah itu juga terdapat masalah yang tercipta dari diri sendiri (internal) dari dari situasi sosial yang ada (eksternal). Didalam masyarakat terdapat stratifikasi masyarakat yang akan menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku tolong menolong yang menjadi jiwa peran sosial. faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Plumer (suryawan, 2004), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian. dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;
2. Pekerjaan masyarakat. biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;
3. Tingkat pendidikan dan buta huruf. faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. tingkat buta huruf pada masyarakat akan mempengaruhi dalam partisipasi;
4. Jenis kelamin. sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;
5. Kepercayaan terhadap budaya tertentu. masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang

digunakan. seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut sunarti (suryawan 2004), menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang dapat ditemui dalam pelaksanaan partisipasi oleh masyarakat yang bersangkutan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. kemiskinan. hambatan ini dapat merupakan faktor yang mendasar karena dengan kemiskinan seseorang akan berpikir lebih banyak untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja tidak menguntungkan bagi diri atau kelompoknya;
2. Pola masyarakat yang heterogen. hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya persaingan dan prasangka dalam sistem masyarakat yang ada;
3. Sistem birokrasi. faktor ini dapat dijumpai di lingkungan pemerintahan. seringkali birokrasi yang ada melampaui standar serta terpaku pada prosedur formal yang komplek.

faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan stakeholder, yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. stakeholder kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program. pengaruh bertitik tolak kepada bagaimana kewenangan atau kekuatan pengaruh stakeholder tersebut, pentingnya bertitik tolak pada permasalahan, kebutuhan dan kepentingan stakeholder yang menjadi prioritas dalam program.

B. Tinjauan Tentang Wisata

1. Pengertian Pariwisata

Pemberian batasan tentang pariwisata memang sering tidak dapat menghasilkan satu batasan yang memuaskan untuk berbagai kepentingan. Melihat batasan yang begitu luas dan beragam, Fluker dalam Pitana (2004) membedakan batasan pariwisata atas dua batasan, yaitu batasan konseptual dan batasan teknis. Batasan konseptual digunakan untuk memahami pariwisata secara konseptual dan pemahaman akademis, sedangkan batasan teknis digunakan untuk kepentingan pengumpulan statistik. Batasan secara teknis diberikan oleh The World Tourism Organisation (WTO), bahwa: *“Tourism comprises the activities of persons, travelling to and staying in place outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business dan other purposes”* (Richardson dan Fluker dalam Pitana, 2004).

Ada beberapa komponen pokok yang secara umum digunakan dalam memberikan batasan mengenai pariwisata (khususnya pariwisata internasional), sebagai berikut:

- 1) Traveler, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- 2) Visitor, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggal nya kurang dari 12 bulan dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.

- 3) Tourist, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO dalam Pitana, 2004). Apabila diperhatikan ketiga hal tersebut, maka pariwisata memiliki beberapa komponen penting yang terkandung di dalamnya, antara lain: traveler, visitor dan tourist, masing-masing komponen mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Semua definisi yang dikemukakan tentang pariwisata, meskipun berbeda dalam penekanan, selalu mengandung beberapa ciri pokok, yaitu:

- 1) Adanya unsur travel (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya;
- 2) Adanya unsur “tinggal sementara” di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang bukan biasanya; dan
- 3) Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang dituju (Richardson and Fluker dalam Pitana, 2004)

selanjutnya Mathieson and Wall (1982) mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga element utama, yaitu:

- 1) *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata;
- 2) *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; dan
- 3) *A consewquential element*, atau akibat dari dua hal diatas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Menurut Pendit (2005) pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

1) Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih–lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat–lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah–daerah atau negara–negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau–pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau–pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

3) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya

4) Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat

penyelenggaraan sidang–sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan–badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program–program atraksi yang menggiurkan.

5) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek–proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat–lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur–mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6) Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri–negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah–daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru

untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

7) Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas.

2. Pengertian Obyek dan Daya Tarik Wisata

Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Sehingga dengan mengembangkan obyek dan daya tarik wisata ini akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- a) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
- b) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

- c) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat- tempat ziarah, dan lain-lain.
- d) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.

Berkunjungnya wisatawan ke obyek wisata dikarenakan adanya motivasi dan keinginan seperti yang dikemukakan oleh Fandeli (1995:41)

“ wisatawan datang disuatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginan, ada dua faktor yang mendorong wisatawan untuk melakukan pariwisata yaitu: faktor pendorong yaitu ingin terlepasnya dari kehidupan/rutinitas sehari-hari, terbebas dari kemacetan, polusi dan lain-lain. Sedangkan faktor penarik berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat tujuan wisata”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Obyek dan Daya Tarik Wisata dalam penelitian ini adalah keindahan alam Desa Wisata Talang Mulya yang masih terjaga.

3. Pengertian Desa Wisata

Menurut Wiendu (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa wisata menekankan pengembangan wisata berbasis masyarakat lokal dan keindahan alam lokal.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah.

Menurut pola, proses, dan tipe pengelolanya desa wisata terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (Wiendu,1993).

1. Tipe Terstruktur

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut:

- a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Kelebihan tipe ini adalah dalam citra yang ditumbuhkan mampu menembus pasar internasional. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat lokal sehingga dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan terkontrol dan pencemaran sosial budaya akan terdeteksi sejak dini.
- b) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir sehingga diharapkan

menjadi agen untuk mendapatkan dana internasional sebagai unsur utama menangkap jasa dari hotel-hotel berbintang.

2. Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan.

Senada dengan hal di atas, menurut Syamsu dalam Prakoso (2005) Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-aktor sebagai berikut:

- a) Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak bias dijumpai atau langka di tempat lain.
- b) Faktor kealamiahan adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
- c) Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain.
- d) Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

C. Tinjauan Tentang Konsep Pengembangan Desa Wisata

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Menurut Paturusi (2010) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisikepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Selanjutnya Suwantoro (2012) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan Poerwadarminta (2010). Lebih menekankan kepada suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.

Disamping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti ; aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Mill, 2010: 168) Pengembangan pariwisata secara mendasar memperhatikan beberapa konsep seperti : (1) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, (2) Pembangunan Wilayah Terpadu dan Pengembangan Produk Wisata; (3) Pembangunan Ekonomi Pariwisata; serta (4) Pengembangan Lingkungan.

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.

Bila konsep pengembangan ini diterapkan dalam pariwisata, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas wisata yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus dilaksanakan.

Konsep dari pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah:

(1) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

- a) Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.

- b) Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
- c) Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- d) Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat (Sastrayudha, Gumelar S, 2010).

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- a) Mengenal jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- b) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- c) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- d) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- e) Mengembangkan produk wisata desa.

D. Teori Fungsionalisme-Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural termasuk dalam teori konsensus, yang dipelopori oleh Herbert Spencer, Emile Durkheim, Bronislaw Malinowski, Redcliffe Brown, Talcott Parson dan Robert Marton. Teori konsensus memandang masyarakat sebagai suatu struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang dipelihara oleh sesuatu mekanisme keseimbangan.

Teori fungsionalisme-strukturalisme melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari interaksi antar manusia dan berbagai institusinya, dan segala sesuatunya disepakati dengan konsensus, termasuk dalam hal nilai dan norma. Teori fungsionalisme menekan pada harmonisasi, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsional struktural untuk melihat bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan keutuhannya, bagaimana masyarakat melakukan tindakan *survive* dalam menghadapi tantangan perubahan. Teori ini mendukung dalam mengetahui indikator keberhasilan pengembangan suatu desa wisata. Dengan indikator strategi pemerintah, bentuk dukungan masyarakat, dan hambatan yang dialami masyarakat. Indikator ini mengarah pada struktur sosial yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, yaitu lembaga-lembaga pemerintahan desa dan kelompok masyarakat desa.

Teori fungsionalisme struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons bahwa terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan Skema AGIL, yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi), sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.
- 2) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi), suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya.
- 4) *Latency* (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No	Peneliti/tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Budiono Senen (2012)	Kondisi Terumbu Karang Berdasarkan Bentuk Pertumbuhan (<i>life form</i>) di Perairan Pulau Neira Kepulauan Banda	Hasil penelitian diperoleh, terumbu karang ketiga stasiun pengamatan pada kedalaman 3 dan 10 meter ditemukan 16 bentuk pertumbuhan karang (<i>life form</i>), karang dalam kondisi sedang hingga baik sekali yang meliputi : jenis <i>Acropora</i> , <i>Non-acropora (coral)</i> , <i>soft coral</i> , <i>sponges</i> , <i>algae</i> . Kondisi terumbu karang di sekitar perairan Pulau Neira pada stasiun I untuk kedalaman 3 meter rata-rata persentase penutupan karang hidupnya adalah 44,6% (sedang), pada stasiun II (82%) dan stasiun III mencapai 88,82% dalam kondisi baik sekali.

2	Ratri Puji Rahayu (2011)	Efektifitas Program Komunikasi Pemasaran Wisata Budaya Kota Solo (Study Evaluasi program kegiatan komunikasi pemasaran Karaton Surakarta Hadiningrat dalam melestarikan warisan budaya)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa program kegiatan komunikasi pemasaran Karaton Surakarta Hadiningrat mempunyai tiga program yang dikenal dengan KKN, yaitu : Komitmen, Konsisten, dan Networking, yang terwujud dalam berbagai aktivitas antara lain, pembuatan brosur, pembuatan website, pameran wisata, dan kerjasama dengan Dinas terkait.
3	Eriana Prince Agustin (2011)	Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sleman Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Nusantara Di Desa Wisata Kabupaten Sleman (Periode 2010 – 2011)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa strategi komunikasi pemasaran pariwisata dinas kebudayaan dan Pariwisata Sleman dalam meningkatkan jumlah pengunjung yakni terdapat dua hal. Pertama, penyesuaian fasilitas sesuai masyarakat sekitar. Kedua, menggunakan salah satu bauran promosi pemasaran, yakni periklanan dan publisitas serta mengadakan program-program baru dalam publisitas daerah wisata.
4	Wahyu Astuti (2008)	Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Bagus Agro Pelaga Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung	Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Bagus Pelaga menunjukkan bahwa secara keseluruhan dimensi pelayanan yang dituangkan pada faktor produk, harga, orang, tempat, proses, fisik dan promosi merupakan faktor utama yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelayanan yang diberikan di Bagus Agro Pelaga dan akan berimplikasi kepada jumlah kunjungan yang mengalami penurunan sesuai dengan tingkat kepuasan pelayanan yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke Bagus Agro Pelaga.
5	Umu Hasanah (2008)	Strategi Publikasi dan Promosi Wisata Bahari Lamongan (WBL) Dalam Meningkatkan	Strategi promosi Wisata Bahari Lamongan (WBL) dalam meningkatkan pengunjung, adalah dengan melakukan komunikasi, menginformasikan adanya program

		Pengunjung.	atau hal baru di WBL
6	Wijaya (2008)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem	Adapun potensi wisata yang dimiliki adalah panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan, perumahan penduduk, kesenian tradisional, sistem kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatan. Adapun hasil penelitiannya adalah dikembangkannya jenis wisata agro dan juga wisata budaya.
7	Puja Astawa, dkk (2010)	Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah	Berdasarkan profil wilayah Bali Tengah yang pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan social budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkan "Pariwisata Subak" sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasiskan potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat.
8	Luh Putu Emi Yudhiantari (2012)	Ekowisata sebagai alternatif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wongaya, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali	Berdasarkan pendekatan <i>the seven steps of planning</i> , maka model pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede sebagai alternatif dari pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan adalah menerapkan model ekowisata dengan menjual alam sebagai objek (atraksi) dengan berbasiskan pada masyarakat.
9	Muhammad Ilyas (2012)	Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una	Hasil penelitian menunjukkan daya dukung yang besar dari objek dan kondisi masyarakat setempat, sedangkan daya dukung infrastruktur dan tata kelola masih rendah. Strategi pengembangan yang dibutuhkan adalah peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pendukung sektor pariwisata, peningkatan kerjasama dengan

			<p><i>hinterland</i> dalam mengembangkan industri kepariwisataan Kepulauan Togean, selain itu, intensitas dan efektivitas promosi pariwisata Kepulauan Togean dengan memanfaatkan media internet (pembuatan website) dan mengikuti festival tingkat nasional atau regional.</p>
--	--	--	---

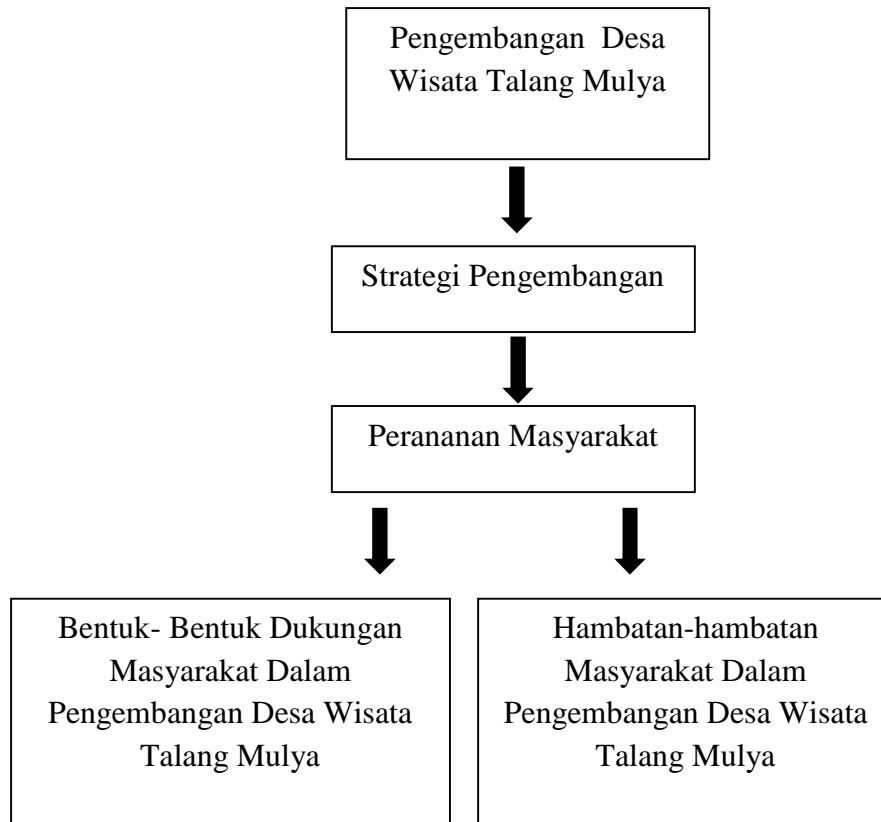
Sumber : Data Sekunder, 2017

F. Kerangka Pikir

Peranan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya akan menjabarkan apa saja tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat desa talang mulya akan dianalisis mengenai pengetahuan mengenai desa wisata, penerimaan atau penolakan pengembangan desa wisata, dukungan yang dilakukan untuk Desa Wisata, serta kelembangan yang telah dibentuk.

Potensi Desa Wisata Talang Mulya merupakan pengkajian mengenai potensi dari alam dan potensi dari objek wisata yang ada di Desa Talang Mulya. Pengkajian mengenai objek wisata ini akan menggambarkan kesenian yang ada di desa, karakteristik desa dilihat dari sosial budaya, dan penawaran wisata yang disajikan untuk pengunjung. Potensi ini akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dan sebagai acuan perumusan strategi pengembangan

Dengan demikian, strategi pengembangan Desa Talang Mulya dapat dirumuskan langkah-langkah pengembangannya. Pengembangan ini dilakukan untuk memacu pergerakan dari peranan masyarakat untuk mengelola pariwisata.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian
Sumber: Diolah oleh peneliti, Tahun 2017

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan metode seperti ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman mengenai pola-pola tertentu yang berlaku dalam subjek penelitian. Pola ini merupakan prinsip-prinsip yang berlaku umum dan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Menurut (Sugiyono, 2006) menyatakan penggunaan pendekatan kualitatif karena hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Untuk menemukan pola tertentu itulah, diperlukan suatu deskripsi (gambaran) yang utuh tentang subjek dan objek penelitian. Dalam arti harus terdapat uraian yang jelas tentang gejala-gejala dan hubungan-hubungan diantaranya yang terkait dengan objek penelitian. Oleh karena itu dalam pendekatan ini menekankan mengenai nilai, pandangan dan makna (Ninuk. 1989). Selain itu penelitian ini merupakan jenis penelitian sosiologi pariwisata dengan analisis pendekatan ilmu sosiologi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada beberapa masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Yang meliputi strategi pelaksanaan, strategi promosi dan strategi bertahan.
2. Bentuk-bentuk peranan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Yaitu meliputi dukungan secara bersama dan dukungan secara individu.
3. Hambatan-hambatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Yaitu meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara purposive atau dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:218) purposive merupakan lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Talang Mulya Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Alasan peneliti menjadikan Desa Wisata Talang Mulya sebagai tempat lokasi penelitian adalah karena Desa Talang Mulya yang memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk dijadikan wisata serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

ekonomis. Desa Talang Mulya sendiri merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan dengan kualitas udara terbaik dengan kuantitas terbaik, dengan sumber daya alam yang melimpah dan adanya kesenian serta kreatifitas masyarakat sebagai pendukung Desa Wisata Talang Mulya.

D. Informan Penelitian

Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2006) penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Oleh karena itu, karakteristik informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mereka menguasai dalam pelaksanaan teknis dalam pengelolaan Desa Wisata Talang Mulya.
2. Mereka ikut terlibat langsung kelapangan dalam pengelolaan Desa Wisata Talang Mulya.
3. Masyarakat Desa Talang Mulya yang mengetahui proses perencanaan dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.
4. Mitra dalam pengelolaan Desa Wisata Talang Mulya.
5. Mereka memiliki cukup waktu untuk diwawancarai.
6. Mereka memiliki sikap objektif tidak subjektif dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Adapun informan dalam penelitian yang diperoleh dari kunjungan lapangan lokasi penelitian oleh peneliti di Desa Talang Mulya, dipilih secara purposive sampling dan snowball sampling. Metode purposive yaitu merupakan metode penetapan informan

yang dibutuhkan atau memilih narasumber yang benar-benar mengetahui tentang pengembangan Desa Wisata Talang Mulya sehingga memberikan informasi secara tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sementara snowball sampling adalah penetapan informan dari satu informan ke informan berikutnya dengan ditunjuk oleh informan sebelumnya sampai data yang didapat jenuh. Dengan penjelasan tersebut, maka pihak-pihak yang dijadikan informan peneliti diantaranya yaitu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jabatan	Tgl Wawancara
1	Salim	47 Th	Kades Desa Talang Mulya	01 Juni 2017
2	Arkani	45 Th	Ketua POKDARWIS Desa Wisata Talang Mulya	01 Juni 2017
3	Istiqomah	38 Th	Ketua PKK Desa Talang Mulya	01 Juni 2017
4	A Juher	40 Th	Ketua LPM Desa Talang Mulya	04 Juni 2017
5	Sama'	65 Th	Masyarakat pemilik Homestay	04 Juni 2017
6	Atiah	31 Th	Anggota PKK Desa Talang Mulya	04 Juni 2017
7	Emi	25 Th	Pemuda Anggota POKDARWIS Desa Talang Mulya	09 Juni 2017
8	Mas Heri	27 Th	KAUR Pemeintahan Desa Talang Mulya	09 Juni 2017
9	Talen	40 Th	Pengajar Kesenian TTKDH Desa Talang Mulya	09 Juni 2017
10	Rasyad	48 Th	Anggota Kelompok Mikro Hidro Desa Talang Mulya	09 Juni 2017
11	Andri Sofyandi	22 Th	Mitra Pengelolaan Desa Wisata Talang Mulya	10 Juni 2017
12	Heri	28 Th	Kepala Urusan Pemerintahan Desa Talang Mulya	03 Juli 2017
13	Rahman	20 Th	Pemilik Transportasi Wisata	03 Juli 2017
14	Indra	32 Th	Pengunjung Desa Wisata Talang Mulya	03 Juli 2017

Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2017

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang didapat dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti guna mendapatkan data terhadap informan di Desa Talang Mulya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi peneliti terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, serta data yang didapat dari media elektronik maupun cetak, literatur, skripsi, buku-buku.

Tabel 3. Data Sekunder

No	Jenis Data Sekunder	Data Sekunder	Pengarang
1	Buku-Buku	Buku Sosiologi Pariwisata, Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.	Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc Abdulsyani
2	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto-foto survey wisata 2. Foto-foto sumber daya alam wisata 3. Foto-foto pelatihan BUMDES 4. Foto-foto latihan pencak silat 5. Foto-foto produk khas Desa Talang Mulya 	
3	Website	<ol style="list-style-type: none"> 1. http://www.kemenpar.go.id 2. www.bps.go.id/ 3. http://talangmulya.desaonline.id 	

Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2017.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2006:226) menyatakan bahwa metode observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu dengan maksud untuk menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaedah-kaedah yang mengaturnya. Sehingga menjadi data yang menjelaskan keadaan penelitian dengan dukungan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan observasi secara tidak langsung (*observasi non-participant*). Observasi ini dilakukan dengan mengamati Desa Wisata Talang Mulya dari potensi yang dapat dikembangkan, kelompok pengunjung yang datang, dukungan masyarakat, pola-pola tradisional interaksi masyarakat Desa Talang Mulya.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2006:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan bantuan pedoman

wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada informan di Desa Talang Mulya sebanyak 11 orang yang terdiri dari pemerintahan desa, masyarakat dan mitra pengelolaan Desa Wisata Talang Mulya.

3. Dokumentasi

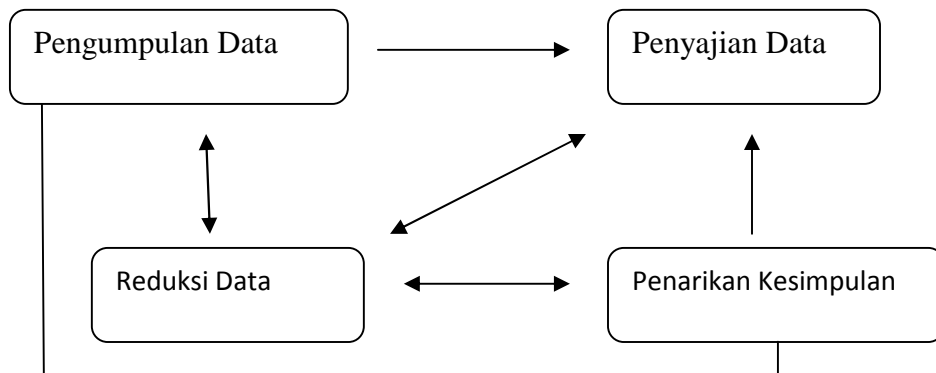
Menurut Sugiyono (2006:234) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa undang-undang, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan kebijakan, rekaman suara, dan foto-foto.

G. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis atas fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, yaitu bagian integral dalam analisis data. Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.
- 2) Reduksi data, yaitu melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan pentransformasikan data-data yang diperoleh, kemudian ditemukan data-data yang berkorelasi secara signifikan dengan objek penelitian melalui pengklasifikasian

- 3) Penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang disederhanakan, selektif dan menggunakan konfigurasi yang mudah dipahami, untuk kepentingan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Penarikan kesimpulan, yaitu menarik suatu kesimpulan dari konfigurasi data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan akhir tidak terlepas dari kesimpulan-kesimpulan yang senantiasa dilakukan sejak awal hingga akhir



Gambar 2.
Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman dikutip oleh Moleong (2011)

H. Teknik Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sehingga, data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi :


1. Credibility (Derajat Kepercayaan)

Derajat kepercayaan menunjukkan bahwa hasil-hasil penemuan dapat dibuktikan dengan cara peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Untuk menguji credibility untuk hasil penelitian peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa tehnik pemeriksaan, yaitu:

a. Triangulasi

Menurut Moleong (2011:330) triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lainnya. Menurut Denzin dalam Moleong (2011:330) ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

Tabel 4. Triangulasi Analisis Peranan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

Fokus Penelitian	Indikator				Kesimpulan
		Wawancara	Dokumentasi	Observasi	
Strategi Pengembangan	strategi	Menurut Salim, selaku kepala desa Talang Mulya menyatakan bahwa strategi dari pengembangan Desa Wisata Talang mulya ini dilakukan berbasis masyarakat. Caranya yaitu : memberdayakan masyarakat, melakukan pelatihan, pendampingan, dan mitra dengan mahasiswa.		Terkait strategi peneliti melihat bahwa strategi dalam pengelolaan desa wisata ini sudah tepat dilihat dari antusiasnya masyarakat mendukung program ini. Dibuktikan dengan gotong royong dan pemeliharaan wisata dengan baik.	pada indikator strategi, pengembangan Desa Wisata Talang Mulya menggunakan strategi berbasis masyarakat yang dapat memandirikan masyarakat desa dalam mengelola wisata berkelanjutan.

Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2017

b. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial yaitu, dengan memanfaatkan bahan-bahan tercatat atau terekam sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Kecukupan referensial ini peneliti lakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui literatur buku, arsip, catatan lapangan, foto dan rekaman yang digunakan untuk mendukung analisis dan penafsiran data.

2. *Dependability/kebergantungan* atau *reliabilitas*

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif. Uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data.

3. *Confirmability (Kepastian)*

Pengujian kepastian dalam penelitian kualitatif hampir sama dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dilakukan peneliti dengan mendiskusikannya kepada dosen pembimbing dan dosen pembahas. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian yang sudah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.

4. *Pengujian keteralihan (transferability)*

Peneliti ini mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah diperoleh, baik berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi maupun observasi secara transparan dan mengguraikan secara rinci. Pemaparan ini dirincikan pada bab hasil dan pembahasan. Pemaparan secara keseluruhan data dilakukan agar pembaca dapat benar-benar mengetahui permasalahan yang terjadi terkait dengan penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Talang Mulya

1. Visi Pembangunan Desa

Visi pembangunan Desa adalah suatu gambaran yang menantang tentang kondisi Desa yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan Desa yang direpresentasikan dalam sejumlah sasaran hasil pembangunan yang dicapai melalui berbagai strategi, kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan Desa dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penetapan visi pembangunan Desa, sebagai bagian dari perencanaan strategis pembangunan Desa, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan pembangunan suatu Desa mencapai kondisi yang yang diharapkan.

Visi Pembangunan Desa Talang Mulya Tahun 2015-2020 disusun berdasarkan pada sumber utama dari visi Kepala Desa yang telah terpilih melalui proses Pemilihan Kepala Desa secara langsung yang saat ini sedang menjabat. Mengingat bahwa Kepala Desa terpilih dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2010 s/d Tahun 2014 belum menyusun RPJM-Desa, maka Visi dan Misi dalam RPJM-Desa ini ditetapkan untuk Tahun 2015 s.d 2020, yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang

berkepentingan di Desa Talang Mulya seperti Pemerintah Desa, BPD, LPMD, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Desa pada umumnya, serta pertimbangan kondisi eksternal di Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Namun demikian dapat dimungkinkan apabila Kepala Desa terpilih dalam Pemilihan Kepala Desa yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tahun 2015 s.d 2020 akan merubah Visi dan Misi yang disesuaikan dengan Visi dan Misi yang bersangkutan.

Visi pembangunan Desa Tahun 2015-2020 ini disusun dengan memperhatikan/mengacu visi pembangunan daerah yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pesawaran Tahun 2011-2016 (Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 2 Tahun 2013), yakni ***“Terwujudnya Kabupaten Pesawaran yang Lebih Sejahtera, Maju dan Amanah”***. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Talang Mulya Tahun 2015-2020 adalah :

“Terwujudnya Desa Talang Mulya yang Mandiri dan Sejahtera”

Secara khusus, dijabarkan makna dari visi pembangunan Desa yang sangat diperlukan untuk membangun kesamaan persepsi, sikap (komitmen), dan perilaku (partisipasi) segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam setiap tahapan proses pembangunan selama lima tahun kedepan.

Mandiri merupakan karakter yang dibutuhkan dalam pembangunan Desa, mandiri memiliki makna mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak semata tergantung dengan bantuan dari pemerintah. Kalau pun ada bantuan dari pemerintah, sifatnya hanya stimulan atau perangsang. Desa Talang Mulya adalah Desa yang memiliki banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan baik potensi dari sumber daya manusia maupun dari sumber daya alamnya, memaksimalkan potensi yang ada di Desa dan kemampuan masyarakatnya dan tidak tergantung pada bantuan pihak luar. Bila ada kerjasama yang baik, dan tidak tergantung dengan bantuan pemerintah, sistem administrasi baik, pendapatan masyarakat cukup. Supaya lebih berdaya, masyarakat perlu menghormati aturan, kelestarian sumberdaya alam, memiliki kemampuan keahlian, ketrampilan, sumber pendapatan cukup stabil, semangat kerja yang tinggi, memanfaatkan potensi alam untuk lebih bermanfaat dengan menggunakan teknologi tepat guna maka tujuan dari pembangunan Desa Talang Mulya akan dapat terwujud.

Sejahtera yaitu konsep sejahtera menunjukkan kondisi kemakmuran suatu masyarakat, yaitu masyarakat yang terpenuhi kebutuhan ekonomi (*materiil*) maupun sosial (*spirituil*), dengan kata lain kebutuhan dasar masyarakat telah terpenuhi secara lahir batin secara adil dan merata dengan menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berdaya guna dan meningkatkan pembangunan yang difokuskan pada pembangunan perekonomian Desa yang berbasis pada potensi Desa yang berdaya jual dan berdaya saing.

Adapun indikator secara ilmiah adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga meningkatkan pendapatan perkapita pada tingkat yang tinggi, menurunnya tingkat pengangguran, menurunnya jumlah penduduk miskin, terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif, meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang ditandai terpenuhinya hak sosial masyarakat mencakup akses pada pelayanan dasar sehingga mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan sosial, keluarga kecil berkualitas, pemuda dan olah raga serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama; meningkatnya peranan perempuan dalam pembangunan, tersedianya infrastruktur yang memadai, meningkatnya profesionalisme aparatur pemerintah untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bertanggungjawab yang mampu mendukung pembangunan Desa.

2. Misi Pembangunan Desa

Misi pembangunan Desa adalah sesuatu yang diemban atau dilaksanakan oleh pemerintah Desa, sesuai visi pembangunan Desayang telah ditetapkan, agar tujuan pembangunan Desa dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam rangka memberikan kemudahan bagi penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan, maka misi pembangunan Desa Talang Mulya Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2015-2020 dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Mewujudkan masyarakat Desa Talang Mulya yang Mandiri

Misi :

- Meningkatkan kemandirian sumber daya manusia
- Meningkatkan pangan, papan dan sandang masyarakat Desa Talang Mulya

2) Mewujudkan masyarakat Desa Talang Mulya yang Sejahtera

Misi :

a. Pembangunan

- Meningkatkan pembangunan infrastruktur Desa
- Meningkatkan sumber daya alam yang ada
- Meningkatkan peran aktif BPD, LPMD, RT/RW, dan tokoh masyarakat dalam pembangunan Desa
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berswadaya membangun Desa

b. Pemerintahan

- Menciptakan Sistem Pemerintahan yang Baik dan Demokratis.

c. Kemasyarakatan

- Peningkatan dan pengembangan usaha kecil dan menengah
- Menjaga dan memelihara ketentraman, ketertiban, dan kerukunan warga
- Mewujudkan keluarga sehat sejahtera melalui peran aktif ibu-ibu PKK, Posyandu, dan organisasi lainnya.

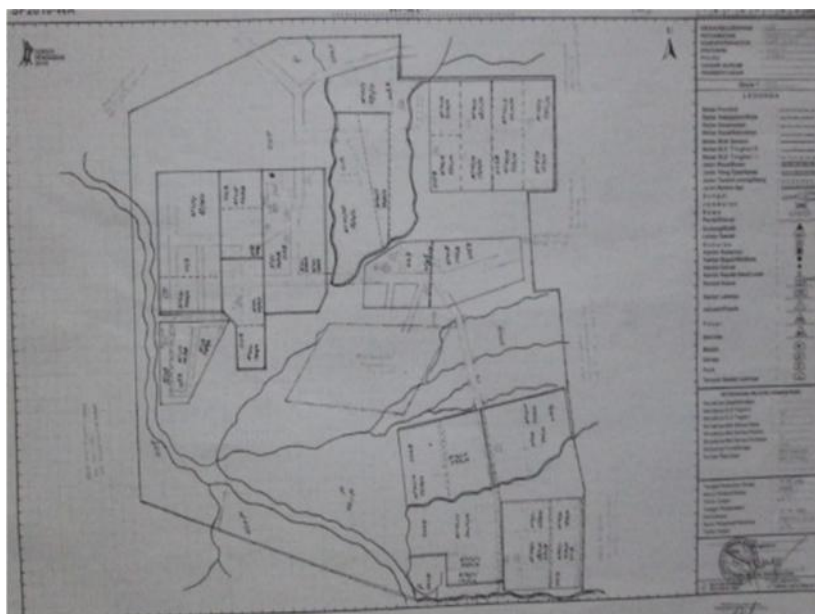
3. Sejarah Desa Talang Mulya

Desa Talang Mulya adalah Desa pemekaran dari Desa Induk Hurun yang terletak dipinggir hutan kawasan register 19 Gunung Betung, penduduk Desa Talang Mulya terdiri dari beberapa suku pendatang daerah di Jawa Barat

Jawa Tengah, Jawa Timur dan Palembang, pada tahun 1940 Desa Talang Mulya bernama Kampung Tebah Hawi yang berasal dari bahasa Lampung dengan penghuni sejumlah 9 KK dan 19 jiwa, kemudian pada tahun 1960 penduduk bertambah sejumlah 120 Kepala Keluarga .Pada tahun 1962 kampung Tebah Hawi berubah menjadi kampung / Dusun Talang Mulya yang diambil dari Bahasa Sunda.

Pada tahun 2012 Dusun Talang Mulya dimekarkan dari desa induk Hurun menjadi Desa Talang Mulya,dengan jumlah penduduk 338 KK dan 1340 jiwa.Desal Talang Mulya terdiri dari beberapa kampung kecil yaitu kampung Talang Mulya,Talang Baru,Talang Tengah, Daya Bakti dan Umbul Lapang.

Pada tahun 2012 Pak Salim menjabat Pj Kepala Desa dan Sdr. Mardianto, A. Md. Sebagai Sekdes Talang Mulya samapi tahun 2014. dan pada tahun 2015 diadakan pemilihan kepala Desa dengan 2 calon kepala desa.dan dimenangkan oleh Sdr Salim sebagai kepala desa terpilih periode tahun 2015-2020.



Gambar 4.

Peta Desa Talang Mulya Tahun 2016

Sumber: Data Monografi Desa Talang Mulya Tahun 2016

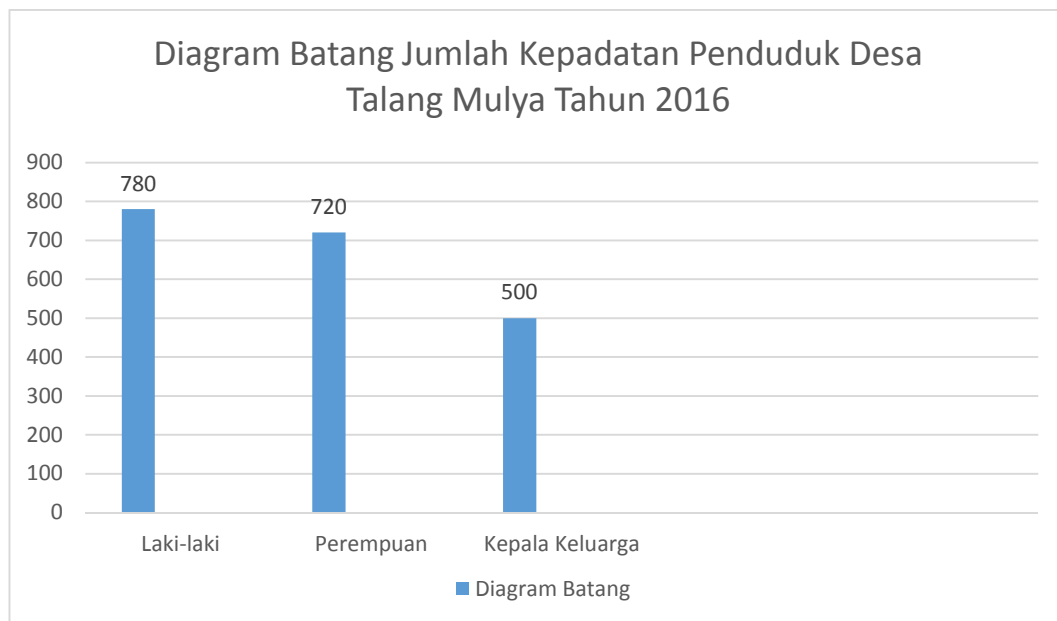
4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Talang Mulya Sebanyak 1500 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 780 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 720 orang. Kemudian jumlah kepala keluarga yang sebanyak 500 KK. Data ini didukung dengan adanya jumlah kepadatan penduduk Desa Talang Mulya yaitu 0,5 per km.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Talang Mulya Tahun 2016

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1.	Jumlah Laki-Laki	780 orang
2.	Jumlah Perempuan	720 orang
3.	Jumlah Total	1500 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	500 KK
5.	Jumlah RT	9 RT
6.	Jumlah Dusun	3 RW
7.	Kepadatan Penduduk	0,5 per km

Sumber : Data umum Desa Talang Mulya



Gambar 3
Diagram Batang Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Talang Mulya Tahun 2016

Sumber: Data Olahan, Tahun 2017

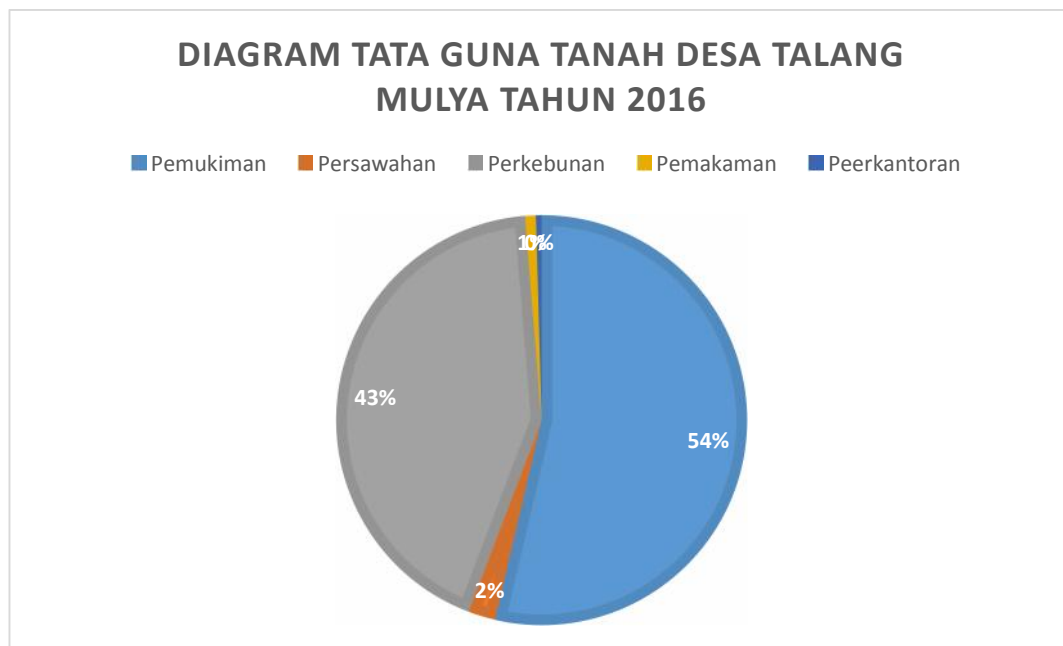
5. Kondisi Geografis

Desa Talang Mulya memiliki luas wilayah 1.772,5 ha dengan lahan produktif 100 ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 6. Tata Guna Tanah Desa Talang Mulya Tahun 2016

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas pemukiman	125 ha/m ²
2.	Luas persawahan	5 ha/m ²
3.	Luas Perkebunan	100 ha/m ²
4.	Luas kuburan, Jalan dll	2 ha/m ²
5.	Perkantoran	1 ha/m ²
Total Luas		ha/m ²

Sumber : Data Umum Desa Talang Mulya, tahun 2016



Gambar 4
Diagram Tata Guna Tanah Desa Talang Mulya Tahun 2016
Sumber: Data Olahan, Tahun 2017

Letak Desa Talang Mulya berada di sekitar kawasan hutan, jarak dari Desa Talang Mulya ke ibu kota Kecamatan sekitar 19 km, jarak ke ibukota Kabupaten 30 km.dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Hutan Register 19 Gunung Betung
- Sebelah Timur : Kel. Sukarame II Kec. Teluk Betung Barat
- Sebelah Selatan : Desa Tanjung Agung Kecamatan
- Sebelah Barat : Hutan Register 19 Gunung Betung

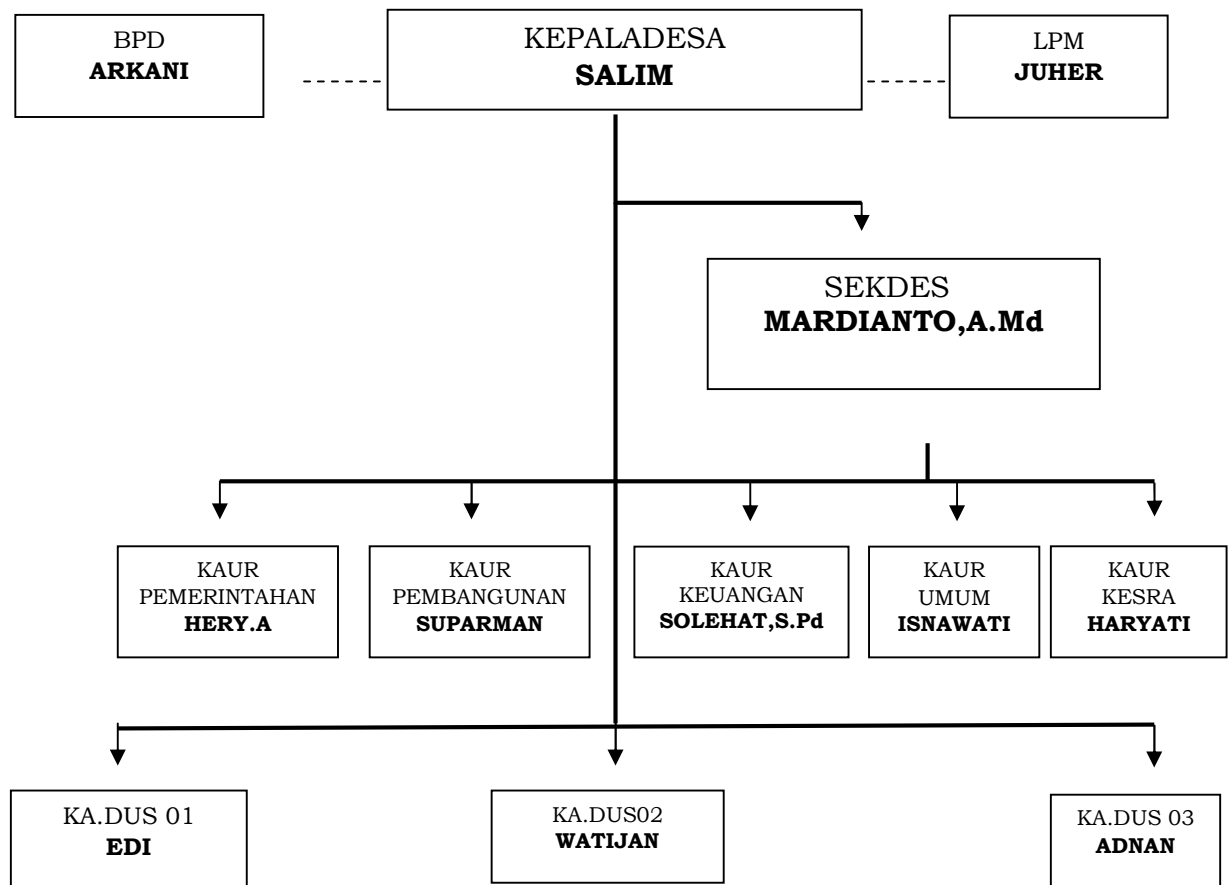
6. Pemerintahan Umum

Pemerintahan Umum di Desa Talang Mulya disusun untuk membagi tugas dalam melakukan pengelolaan administrasi pedesaan. Administrasi pedesaan dijalankan oleh masyarakat desa dengan telah dibentuk wewenangnya masing-masing. Pemerintahan Desa Talang Mulya dipimpin oleh seorang

kepala desa yang mempunyai wewenang untuk memberi komando dalam pelaksanaan kebijakan. Kepala desa dalam pelaksanaannya dibantu oleh jajarannya yang disusun oleh kepala desa sesuai dengan peraturan yang berlaku yang terdapat pada Undang-Undang Pedesaan. Seperti Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Sekretaris Desa, dan jajaran Kepala Urusan bidang masing-masing. Komponen ini tersusun membentuk bagan kepengurusan dengan garis komando dan garis koordinasinya.

Pembuatan struktur organisasi pemerintah Desa ini dimaksudkan untuk pemenuhan administrasi desa, sehingga menjadi desa yang tertib administrasi. Tertib administrasi ini memudahkan kinerja pemerintah desa dalam melakukan pekerjaannya. Dengan tersusunnya pembagian tugas dari atasan menuju jajarannya maka pelaksanaan pembangunan desa dapat lebih efektif dan terarah. Selain itu mobilisasi masyarakat desa menjadi terukur.

Pada tahun 2015 telah terpilih kepala desa sebagai pemimpin pemerintahan desa Talang Mulya periode 2015- 2020. Maka dengan terpilihnya kepala desa, dibentuklah struktur yang berfungsi menjalankan pemerintahan desa. Struktur tersebut dibuat secara musyawarah dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Adapun struktur organisasi pemerintahan Talang Mulya Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:



Gambar 5.
Struktur Pemerintahan Desa Talang Mulya Tahun 2016
Sumber : Data Monografi Desa Talang Mulya Tahun 2016

B. Gambaran Umum Desa Wisata Talang Mulya

1. Sejarah Desa Wisata Talang Mulya

Awalnya pengembangan Desa Talang Mulya adalah pemanfaatan air sungai sebagai pembangkit listrik tenaga turbin, yang hingga saat ini masih dimanfaatkan dengan baik. Sumber Daya Alam yang Melimpah terdapat di desa ini adalah sungai dari aliran gunung register Gunung Betung. Sungai ini tidak pernah mengalami kekeringan, sehingga masyarakat setempat memanfaatkan air sungai ini untuk keperluan dapur dan sumber air bagi penghiupan mereka. Masyarakat memasang selang-selang panjang yang

terhubung dari sumber air gunung hingga ke perumahan-perumahan mereka. Akan tetapi pemanfaatan sungai ini belum optimal dan belum menjadi pendapatan ekonomi masyarakat.

Melihat adanya peluang, masyarakat desa talang mulya yang dipimpin langsung oleh kepala desa, yaitu Bapak Salim, merumuskan strategi pengembangan desa agar masyarakat mendapatkan pekerjaan dari adanya Sumber Daya Air yang melimpah ini. Akhirnya bapak Salim dan masyarakat mencanangkan Desa Talang Mulya sebagai Desa Wisata yang bertujuan untuk menarik minat pengunjung untuk menikmati keindahan alam Desa Talang Mulya. Strategi ini mendapat dukungan dari pemerintahan kabupaten pesawaran yang berfokus pada pengembangan wisata di daerah pesawaran. Oleh sebab itu Desa Wisata Talang Mulya terus mengembangkan potensi ini dipadukan dengan pemberdayaan masyarakatnya untuk mengelola Desa Wisata Talang Mulya.

Desa Wisata Talang Mulya juga kental dengan sejarah leluhur mereka yang dijunjung hingga saat ini. Yaitu yang menjaga hutan dan air sebagai benda kehidupan, sehingga air dan hutan di Desa Talang Mulya masih terjaga keindahannya.

2. Obyek Wisata yang disajikan

a. Air Terjun Kudus

Air terjun kudus merupakan obyek wisata terbesar di Desa Talang Mulya. Lokasi air terjun ini berada paling dekat dengan sumber air. Jarak

air terjun kudus dari desa \pm (Kurang lebih) 2 Km. Air terjun ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki yang memerlukan waktu selama 1 jam perjalanan. Kemudian dengan menggunakan kendaraan sepeda motor yang memerlukan waktu 30 menit. Sepeda motor yang digunakan adalah sepeda motor khusus area tanah yang telah dimodifikasi sedemikian rupa.

Kapasitas air terjun kudus menampung sekitar 20 orang lebih. Air terjun ini berukuran \pm tinggi 30 m dan lebar 5 m. Tepat dibawah aliran air terjun ini, terdapat kolam pemandian yang dapat digunakan sebanyak 5 orang bersamaan. Ukurannya \pm 5 x 5 m, berbentuk bulat tidak sempurna. Kedalaman air pada kolam ini adalah \pm 60 cm.

Pengunjung pada air terjun ini kira-kira berjumlah 20 orang perminggunya. Biasanya pengunjung berasal dari kelompok mahasiswa yang sedang berkemah, komunitas pecinta alam, dan pengunjung umum. Paling ramai dikunjungi yaitu pada libur akhir pekan dan pada hari libur nasional. Berbagai aktivitas dilakukan pengunjung, mulai dari berkemah, susur sungai atau sekedar jalan-jalan menikmati udara dan air nya yang segar.

Air terjun kudus menyuguhkan alam yang indah dan masih terjaga kealamiannya. Disekitar air terjun kudun terdapat pohon berukuran tinggi dan besar dengan beragam jenis. mulai dari kayu sengon, pohon kecap, pohon durian, dan pohon-pohon lainnya.



Gambar 6.
Air Terjun Kudus
Sumber: Data primer, tahun 2017

b. Air Terjun Koret

Air terjun koret merupakan obyek wisata paling sulit di tempuh. Dinamakan air terjun koret karena, kata *koret* berasal dari bahasa daerah setempat yang artinya pelit/susah. Jarak air terjun ini dari desa \pm 1 km. Dengan medan tempuh yang terjal dan menurun. Perjalanan memerlukan waktu selama 30 menit. Perjalanan hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Karena lokasinya yang terjal dan menurun, maka kendaraan sepeda motor tidak dapat melewati area ini.

Air terjun ini menyuguhkan beragam atraksi yang dapat dilakukan. Beragam atraksi itu ialah, *Rappelling* (menuruni air terjun dengan menggunakan tali), mandi dan bermain air, berkemah, susur tebing dan sungai. Pengunjung dapat melakukannya dengan dampingan dari masyarakat.

Air terjun koret memiliki ukuran tinggi 15 m dan lebar 5 m. Terletak dibawah alirannya terdapat kolam pemandian yang dapat digunakan oleh 10 orang bersamaan. Kedalaman air dalam kolam pemandiaan setinggi pinggang orang dewasa atau ± 100 cm. Pengunjung dapat bermain air sekaligus mandi dikolam ini.

Pengunjung pada air terjun ini berjumlah sekitar 10 orang per-minggu. Paling banyak pengunjung air terjun ini berasal dari kalangan mahasiswa dan komunitas pecinta alam. Air terjun ini dinikmati pemandangannya yang asri dan aliran airnya yang segar dan jernih.



Gambar 7.
Air Terjun Koret
Sumber: Data Primer, tahun 2017

c. Air Terjun Cibetung

Air Terjun Cibetung merupakan obyek wisata dengan pengunjung paling ramai. Jarak dari air terjun ini dengan desa \pm 500 m. Air terjun ini berukuran tinggi 10 m dan lebar 5 m. Serta memiliki kolam pemandian dengan luas 10 m persegi. Kedalaman kolam mencapai 1 meter lebih. Karena jaraknya yang berdekatan dengan desa membuat air terjun ini ramai dikunjungi.

Akses menuju air terju ini mudah dan cepat. Perjalanan yang ditempuh menuju air terjun ini membutuhkan waktu selama \pm 20 menit. Perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki maupun memakai sepeda motor.

Pengunjung paling banyak adalah dari pemuda/pemudi desa, pecinta alam serta kelompok mahasiswa. Beragam aktivitas pengunjung bisa lakukan di air terjun ini. Mulai dari makan siang di lokasi wisata, bermain air dan mandi, perosotan, ataupun loncat tebing.



Gambar 8.
Air Terjun Cibetung

Sumber: <http://talangmulya.desaonline.id> tahun 2017

d. *Camping Ground*

Camping Ground merupakan area wisata berkemah yang ada di Desa Talang Mulya. Jarak area ini dari desa adalah \pm 1 km. Dapat ditempuh dengan berjalan kaki yang memerlukan waktu 30 menit dan menggunakan sepeda motor dengan waktu 15 menit. Perjalanan menuju area ini melewati perkebunan coklat dan perkebun durian milik warga.

Area ini dihiasi dengan persawahan dan sugai yang mengalir dibawahnya. Terdapat hamparan tanaman padi di area perkemahan ini. Kemudian terdapat dua (2) buah gubuk yang dapat digunakan sebagai penginapan. Gubuk ini milik warga desa Talang Mulya. Untuk menggunakan gubuk ini pengunjung harus membayarnya Rp. 100.000/malamnya. Pengunjung area berkemah ini mencapai 20 orang per-minggu. Biasanya pengunjung paling banyak adalah di hari libur akhir pekan atau libur nasional.



Gambar 9.

Camping Ground

Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2017

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini menyatakan kesesuaian antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian yang telah ditemukan. Teori yang digunakan adalah teori AGIL dari Talcott Parsons. Oleh sebab itu, dalam bab ini peneliti menyimpulkan beberapa hal berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Berdasarkan hasil serta pembahasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) *Adaptation* (Adaptasi) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Talang Mulya antara lain menyusun strategi berbasis masyarakat, bermitra dengan mahasiswa dan menjadikan sebagai BUM-Des. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian yang dilakukan pemerintah Desa Talang Mulya menghadapi arus globalisasi yang terjadi. Sehingga masyarakat dituntut tampil lebih modern dan berwawasan lebih luas dalam pengembangan Desa Talang Mulya.
- b) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yang dilakukan pemerintah Desa Talang Mulya dan masyarakat Desa Talang Mulya adalah peningkatan jumlah pengunjung ke Desa Wisata Talang Mulya. Peningkatan jumlah pengunjung dilakukan melalui peranan masyarakat seperti membuat produk khas Desa Talang Mulya, Kesenian TTKKDH, pembuatan PLTA,

menyediakan transportasi wisata serta paket Desa Wisata Talang Mulya. Hal ini berdampak pada semakin meluasnya promosi Desa Wisata Talang Mulya ke daerah-daerah sekitarnya.

- c) *Integration* (Integrasi) pengembangan Desa Wisata Talang Mulya tercipta dengan adanya kesesuaian Visi dan Misi pemerintah pusat dan pemerintah Desa. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan anggaran dan dampingan dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya. Dengan demikian, pemerintah Desa Talang Mulya dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.

- d) *Latency* (Pemeliharaan Pola) pengembangan Desa Wisata Talang Mulya dilakukan dengan adanya pengawasan terhadap pelaksanaan proses pengembangan desa wisata dan pencatatan administrasi. Pemeliharaan tersebut berupa adanya larangan membuang sampah di lokasi wisata, menebang pohon, dan mencatat pengunjung yang datang per harinya. Hal ini bertujuan agar pengembangan Desa Wisata Talang Mulya tetap berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Peranan Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Talang Mulya”, maka saran dari peneliti yaitu:

1. Pemerintah Desa Talang Mulya haruslah menyusun dan memperbaharui strategi yang sesuai dengan rencana strategis pemerintah pusat dan kementerian terkait. Hal ini bertujuan untuk terkoordinasinya pengembangan Desa Wisata Talang Mulya dalam penyusunan Anggaran. Selain itu pemerintah desa juga harus melakukan pencatatan administratif dalam pengembangan Desa Wisata Talang Mulya.
2. Masyarakat Desa Talang Mulya harus tetap terkoordinasi dengan pemerintah desa. Hal ini bertujuan untuk terciptanya mobilisasi masyarakat dengan efektif dan berkelanjutan. Mobilisasi akan efektif apabila seluruh masyarakat berkomitmen menjaga aturan dan mengikuti rencana dengan baik. Selain itu masyarakat desa juga harus bekerjasama dengan mitra dalam promosi wisata. Paket wisata Desa Talang Mulya sebisa mungkin disiapkan dengan baik dalam rangka pelayanan kepada pengunjung. Maka dengan adanya koordinasi tersebut peranan sosial masyarakat akan berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Abu Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. Aizid Rizem. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat*, Jogjakarta: Buku Biru.
- Bouma Gary D. 1993 Milles, Mathew B. Dan A, Michael Huberman, (1992). *The Research Process*. Oxford University Press.
- Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*.
- Hasanah. 2004. *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap. Kinerja Guru di SLTPN Kota Bandung*.
- Joyosuharto, S., 1995, *Aspek Ketersediaan dan Tuntutan Kebutuhan Dalam Pariwisata*, dalam “Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Editor: Ch. Fandeli, Liberty, Yogyakarta.
- Thoha, Miftah. 2002. *Pembinaan Organisasi: proses diagnosa dan intervensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kleden, Ninuk. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat. Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marpaung, 2002. *Pengantar Pariwisata : Alfabeta*. Bandung
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2011. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Pitana 2004, *Sosiologi Pariwisata*, 2004. Yogyakarta
- WTO dalam Pitana, 2004. *Sosiologi Pariwisata*. C.V. ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Pendit, Nyoman S. 2005. *Ilmu Pariwisata Sebagai Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramitha. Jakarta.

Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.

Suharso, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya

Soekanto,. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Edisi Baru Rajawali Pers.

Sugiyono. 2006. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta.

Soekarya. 2011. *Metode Penelitian*. Medan : USU Press.

JURNAL

Prakoso, Bagas. 2005. *Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi, dan Orientasi Pembelajaran mempengaruhi Kinerja Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing*. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Vol.2 No.1 www.eprints.undip.ac.id/15063 [diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 12.45 WIB]

Bhattacharya, J., Ji S.W., Lee,H.S., Cheong, Y.W., Yim, G.J.,Min,J.S., Choi, Y.S. 2008. *Treatment of acidic coal mine drainage design and operational challenges of successive alkalinity producing system*. Mine Water Environ 27 : 12-19. [diakses 15 september 2016]

Mudrikah, Alfiah, dkk, Juni 2014, *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Indonesia Tahun 2004 – 2009*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3844/3474> [diakses pada 07 September 2016]

Sastrayudha, Gumelar S, 2010.*Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Hand Out Matakuliah Concept Resort and Leisure.

Suryawan, A. Adib. 2004. *Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Alun-Alun Surakarta*. Pendidikan Program Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang

Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3. [diakses pada 15 september 2016]

WEBSITE

<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=125&id=2975>. Diakses pada tanggal 30-08-2016.

<http://id.wikipedia.org/wiki/desawisata>. diakses 15 01 2017. Diakses pada tanggal 08 september 2016, Pukul 22.35 wib.

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1394> [diakses pada 24 Oktober 2015]

Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990. Tentang. Kepariwisataaan.Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai. Pustaka, Jakarta. Gramedia.